

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karir yang cemerlang tentu merupakan dambaan setiap individu. Namun, dalam mencapai karir yang cemerlang tentu ada proses yang harus dilalui. Sitompul (2018) juga mengatakan bahwa kesuksesan karir dalam hidup seseorang sangatlah penting. Karir yang bagus tidak dapat dicapai dengan instan, banyak persiapan yang harus disiapkan dengan baik dan matang.

Karir bagi sebagian orang dikaitkan dengan pekerjaan, tetapi lebih luas lagi adalah bahwa karir pada dasarnya berbicara tentang perjalanan hidup seseorang bukan hanya masa bekerja, melainkan pula saat mereka menempuh pendidikan atau sekolah (Rohmah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa setiap waktu dan setiap posisi seseorang, baik pada saat menempuh pendidikan di sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, bahkan sampai bekerja dalam beberapa bidang dan posisi jabatan merupakan pengertian dari karir itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman tantangan karir semakin beragam. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang atau yang biasa disebut dengan perkembangan abad 21. Pada perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan telah memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan.

Perkembangan yang terjadi menyebabkan setiap dunia kerja menuntut perubahan kompetensi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 (Rawung et al., 2021).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa dimana usia peserta didik antara 16 tahun sampai dengan 18 tahun yang dikatakan sebagai masa akhir remaja dan usia matang secara hukum (Hurlock, 2011). Dalam usia ini salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai adalah memulai perencanaan yang berkaitan dengan karir. Diperkuat oleh Bahridah et al., (2021) peserta didik dalam rentang usia Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai memikirkan setelah selesai pendidikan ia akan meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau akan bekerja. Artinya, keputusan pemilihan suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja.

Super (dikutip di Ramadani, 2021) juga mengemukakan bahwa masa remaja, khususnya peserta didik SMA sedang berada pada tahap tentatif, dimana dalam masa tersebut terdapat tugas perkembangan karir, yaitu mengkristalisasikan preferensi karir. Kristalisasi preferensi karir merupakan proses memperoleh informasi yang lengkap dan akurat, penetapan perencanaan dan pertimbangan individu untuk menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang relevan dengan kemampuan diri. Bila tugas perkembangan karir direncanakan dengan baik, maka akan mencapai perencanaan karir yang matang dari diri individu itu sendiri.

Frank Parson (dikutip di Winkel & Hastuti, 2010) merumuskan perencanaan karir yaitu suatu cara untuk membantu peserta didik dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan. Perencanaan karir di dasarkan atas potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan mengalami ketidaksesuaian antara karir yang dipilihnya dengan bakat atau kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan dalam merencanakan karir perlu dimiliki oleh individu termasuk peserta didik di sekolah. Dengan begitu, peserta didik mempunyai persiapan yang lebih matang sebab ia tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya. Widarto (2015) mengatakan bahwa seseorang yang ingin mencapai puncak karir memerlukan suatu perencanaan yang baik. Meskipun ada beberapa orang yang bisa berhasil tanpa perencanaan dalam karirnya, itu dikarenakan keberuntungan atau kebetulan semata.

Perencanaan karir yang matang dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan memahami bakat minat yang dimilikinya. Perencanaan karir yang dimiliki peserta didik berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut dan pemilihan rencana pekerjaan (Marsudi & Bakhtiar 2019). Sedangkan menurut Umami et al., (2022) perencanaan yang tidak tepat akan berdampak tidak baik pada pilihannya terhadap studi lanjutnya ke depan. Sari (2018) juga mengemukakan perencanaan karir yang tidak sesuai akan menjerumuskan peserta didik pada keadaan yang tidak nyaman ketika sudah memasuki pendidikan yang lebih tinggi, hal ini akan mengakibatkan timbul

rasa malas, bosan, tidak nyaman, kekecewaan, putus asa, dan akhirnya bisa menyebabkan *drop out* dari pendidikan.

Namun, tidak semua peserta didik dalam usia SMA dapat dengan mudah untuk menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Peserta didik seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir dari laman kompas.com menunjukkan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi menurut pendidikan adalah lulusan yang ditamatkan oleh angkatan kerja Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 12,63% pada Februari 2023. Sementara tingkat pengangguran terbuka (TPT) terendah adalah Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 4,90%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka pengangguran tertinggi se-Indonesia berada di Provinsi Banten.

Ini menandakan bahwa para lulusan SMA diyakini belum merencanakan arah karirnya dengan baik. Selaras dengan ini, Agustina et al., (2017) mengatakan bahwa realitanya masih banyak peserta didik yang bingung untuk memulai perencanaan karirnya, sehingga mereka cenderung menentukan karirnya tanpa pertimbangan yang matang.

Hasil penelitian Aprilianto (2022) berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kasesi Kabupaten Pekalongan diperoleh presentase, saya tidak mengetahui adanya layanan informasi pada mata kuliah di perguruan tinggi sebesar 16,2%, saya tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah lulus sebesar 18,9%, kurangnya

informasi tentang pekerjaan apakah itu pilihan studi atau pekerjaan sebesar 18,9%, pilihan studi sulit bagi saya sebesar 32,4%, bagi saya sulit untuk membuat keputusan penting jika saya ingin masuk universitas sebesar 10,8%, dan khawatir tidak diterima di universitas sebesar 27,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki gambaran yang jelas tentang arah karir dalam perencanaan karirnya.

Selanjutnya dalam penelitian Muhajirin (2017) dari pengumpulan data terhadap 261 peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan tingkat kesulitan membuat keputusan karir sebesar 13,03% berada pada kategori tinggi. Dalam presentase aspek kesulitan membuat keputusan karir yang tertinggi ada pada kurangnya informasi sebesar 38,88%, berikutnya pada kurangnya kesiapan sebesar 31,90%, dan informasi tidak konsisten sebesar 29,20%.

Fakta bahwa peserta didik Sekolah Menengah belum dapat merencanakan karir dengan matang juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marom et al., (2022) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bangsri, dari penyebaran angket pada 174 responden diperoleh sebesar 82% menjawab ya pada pernyataan “Saya mencari informasi bagaimana cara agar diterima diperguruan tinggi negeri sesuai dengan program studi yang diharapkan”, 86,8% menjawab tidak pada pernyataan “Saya berkonsultasi dengan guru BK tentang pendidikan lanjut atau pekerjaan”, 62,1% menjawab ya pada pernyataan “Saya kurang mengetahui tugas yang dituntut dari pekerjaan yang diinginkan”, 64,4%

menjawab ya pada pernyataan “Saya masih bingung dengan karir yang saya ambil setelah tamat sekolah”, 54,4% menjawab tidak pada pernyataan “Saya mengetahui potensi diri saya dalam bidang karir”, dan 59,8% menjawab ya pada pernyataan “Saya masih bingung dengan karir saya sesudah tamat sekolah”. Sehingga, dapat disimpulkan perencanaan karir peserta didik kelas XI SMA N 1 Bangsri masih mengalami kebingungan atau belum mempersiapkan karir setelah tamat sekolah.

Permasalahan terkait karir juga di temukan dan dialami oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Cilacap, terutama pada peserta didik kelas XI. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik. Peserta didik masih belum mengetahui informasi tentang dirinya, baik minat, bakat, dan kemampuan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa pesimis terhadap karir dimasa depan. Tidak sedikit pula peserta didik yang belum memiliki pendirian teguh dalam merencanakan karirnya, mereka mengejar karir karena faktor ikut-ikutan sesuai kemauan orang tua.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Cilacap, beberapa peserta didik merasa bingung dalam menentukan arah karirnya, mereka tidak mempersiapkan perencanaan karir dari awal, sehingga di akhir peserta didik merasa bingung untuk membuat keputusan dalam memilih jurusan. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri akan

kemampuannya juga menjadi faktor dalam permasalahan karir. Permasalahan tersebut juga terjadi karena jam masuk kelas bagi bimbingan dan konseling hanya satu jam. Layanan karir di kelas hanya diberikan secara garis besar, sehingga peserta didik belum mendapat layanan karir dengan maksimal.

Mengingat betapa pentingnya permasalahan karir dalam kehidupan peserta didik, maka sejak dini peserta didik perlu disiapkan dan dibantu untuk merencanakan masa depan yang lebih cerah dengan cara memberikan pemahaman terhadap perencanaan karir dan bimbingan konseling karir yang berkelanjutan. Dengan begitu, akan tercipta generasi bangsa yang sukses dalam meniti karirnya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik dapat ditempuh dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling karir. Bimbingan dan konseling karir sangat penting diterapkan di sekolah, terkhusus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Layanan bimbingan karir merupakan salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam merencanakan karirnya serta mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri. Dengan diterapkan bimbingan dan konseling karir diharapkan pula setiap peserta didik dapat memahami potensi yang ada dalam dirinya sebagai dasar untuk merencanakan karirnya (Indrasari et al., 2022).

Bimbingan dan konseling karir dalam pelaksanaannya dapat dilakukan baik melalui pendekatan individual, kelompok, maupun klasikal.

Konseling kelompok merupakan layanan yang bertujuan untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang di alami oleh individu (Prayitno, 1995).

Trait and factor merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam memberikan layanan konseling karir. Umami et al., (2022) mengatakan pendekatan *trait and factor* merupakan pendekatan yang cocok dalam pemilihan arah karir peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taherong & Suriani (2018) mengatakan bahwa konseling kelompok *trait and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir peserta didik. Dikatakan pula oleh Janah & Hidayat (2022) *trait and factor* efektif dalam menurunkan keraguan pemilihan karir oleh siswa dan dapat meningkatkan pemahaman dan perencanaan karir siswa. Dalam Penelitian Natogu (2020) mengungkapkan adanya peningkatan kematangan karir sebesar 87,5 % pada peserta didik kelas XI SMA dengan menggunakan pendekatan *trait and factor*. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitan Dewany et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa pendekatan konseling *trait and factor* terbukti efektif membantu peserta didik kelas XII tingkat SMA dalam memilih jurusan studi perguruan tinggi sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik siswa. Dengan demikian, peserta didik mudah untuk mencapai karir yang sukses di masa depan.

Teori *trait and factor* merupakan teori yang menekankan pentingnya mencocokkan antara karakteristik pribadi seseorang dengan persyaratan kerja, semakin cocok, maka semakin besar peluang produktivitas dan akan

melahirkan kesuksesan dalam suatu karir yang dilalui oleh seseorang, dan sebaliknya kegagalan dalam mencocokkan karakteristik pribadi seseorang dengan persyaratan kerja akan menimbulkan kegagalan dalam sebuah pekerjaan (Putri et al., 2021). Dalam teori *trait and factor* individu dipandang memiliki pola kemampuan dan potensi yang dapat diketahui melalui instrumen tes dan dapat juga dilihat kualitasnya, sebagai syarat-syarat yang dituntut dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga dapat dipadukan kedua aspek tersebut dalam pemilihan pekerjaan (Hidayat, 2019).

Untuk itu, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai konseling karir untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap. Asumsi peneliti, perencanaan karir peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok *trait and factor*, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok *trait and factor* dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik SMA Negeri 3 Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mengetahui minat, bakat, dan kemampuan potensi yang dimilikinya
2. Peserta didik merasa pesimis dalam menentukan karir
3. Peserta didik belum memiliki pendirian teguh dalam karirnya
4. Belum adanya kesadaran peserta didik dalam menetapkan pilihan karir
5. Kurangnya pemahaman karir dan perencanaan karir peserta didik
6. Sedikitnya waktu jam masuk bimbingan dan konseling di kelas
7. Perencanaan karir penting untuk direncanakan sejak dini

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pendekatan untuk meningkatkan perencanaan karir peserta didik, yaitu pada proses konseling karir. Masalah ini dianggap penting bagi peneliti, karena pendekatan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan perencanaan karir peserta didik. Permasalahan yang akan diteliti melingkupi efektivitas pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap melalui konseling karir. Layanan konseling karir diberikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan karir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan karir peserta didik di SMA Negeri 3 Cilacap?
2. Seberapa efektif pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir peserta didik di SMA Negeri 3 Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap.
2. Mengetahui keefektifan pendekatan *trait and factor* dalam meningkatkan perencanaan karir SMA Negeri 3 Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis, yang secara rinci manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi mengenai keefektifan pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan perencanaan karir peserta didik.
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling.
 - c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif guna meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

b. Bagi Konselor Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan bagi konselor sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan perencanaan karir peserta didik di SMA Negeri 3 Cilacap.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai keefektifan pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan perencanaan karir.

d. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan mengenai kedudukan konselor sekolah sebenarnya dan mengetahui pentingnya peran konselor sekolah dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan perencanaan karir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perencanaan Karir

a. Konsep Teoritis Perencanaan Karir

Karir bagi sebagian orang dikaitkan dengan pekerjaan, tetapi lebih luas lagi adalah bahwa karir pada dasarnya berbicara tentang perjalanan hidup seseorang bukan hanya masa bekerja, melainkan pula saat mereka menempuh pendidikan atau sekolah (Rohmah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa setiap waktu dan setiap posisi seseorang, baik pada saat menempuh pendidikan di sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, bahkan sampai bekerja dalam beberapa bidang dan posisi jabatan merupakan pengertian dari karir itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman tantangan karir semakin beragam. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang atau yang biasa disebut dengan perkembangan abad 21. Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan (Rawung et al., 2021). Era digital telah membuka peluang baru bagi dunia karir. Individu tidak lagi terpaku pada pekerjaan yang memiliki tunjangan seperti pegawai, tetapi di era digital seperti sekarang peserta didik juga telah melihat peluang karir menarik lainnya, seperti *digital freelance* dan

conten creator. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat kerja, serta potensi penghasilan yang besar. Tetapi, perlu diingat bahwa dunia terus berubah dan berkembang. Karir yang populer saat ini mungkin tidak lagi populer di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik SMA untuk selalu belajar dan mengembangkan diri agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap kompetitif di pasar kerja.

Karir merupakan bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia. Suksesnya suatu karir berawal dari bagaimana peserta didik merencanakan dan menentukan pemilihan karirnya (Dewany et al., 2022).

Frank Parson (dikutip di Winkel & Hastuti, 2010) merumuskan perencanaan karir yaitu suatu cara untuk membantu peserta didik dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan. Perencanaan karir di dasarkan atas potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan mengalami ketidaksesuaian antara karir yang dipilihnya dengan bakat atau kemampuan yang dimilikinya.

Hidayat (2019) mendefinisikan bahwa perencanaan karir (*career planning*) merupakan proses mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah dalam mencapai tujuan karir.

Pada peserta didik, perencanaan karir ditandai dengan beberapa aktivitas dalam kehidupannya, seperti belajar tentang informasi karir, membicarakan perencanaan karirnya dengan orang yang lebih dewasa, memilih kursus yang dapat membantu dalam membuat keputusan karirnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mendapatkan pelatihan atau pendidikan pada pekerjaan yang dipilihnya (Islam, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir merupakan suatu proses dasar untuk memilih, merencanakan, dan mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan, sehingga peserta didik dapat menentukan tindakan alternatif dalam mencapai tujuan karir yang diharapkannya.

b. Tujuan Perencanaan Karir

Dillard (1985) menjelaskan tujuan dari perencanaan karir adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri (*acquaring self awerness and understanding*). Maksud dari kesadaran dan pemahaman diri yaitu penilaian dari kelebihan serta kelemahan yang individu miliki, hal ini penting untuk memberikan penilaian yang *real* tentang dirinya.
2. Mencapai kepuasan pribadi (*attaining personal satisfaction*). Melalui karir yang telah direncanakan dan diharapkan individu

akan mendapat kepuasan pribadi dari karir yang ditekuni dalam kehidupan.

3. Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang memadai (*preparing for adequate placement*). Rencana karir ditujukan untuk mempersiapkan penempatan yang memadai serta menghindarkan penempatan yang tidak diinginkan.
4. Efektivitas usaha dan penggunaan waktu dalam berkarir (*efficiently and effort*). Tujuannya untuk memilih karir secara sistematis, sehingga menghindarkan individu dari metode *trial and learn* yaitu belajar dari pengalaman dengan mencoba berbagai cara yang tepat, sehingga individu bisa menggunakan waktu secara efisien.

c. Aspek-Aspek Perencanaan Karir

Frank Parsons (dikutip di Winkel & Hastuti, 2006) mengemukakan bahwa dalam merencanakan karir terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi, yaitu:

1. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai hidup, cita-cita, bakat, minat, dan sumber-sumber yang ada dalam diri individu.
2. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja/pendidikan lanjutan, yaitu kemampuan menilai keberhasilan pekerjaan, untung dan

rugi, kompensasi, prospek, dan peluang dalam berbagai bidang dunia kerja/pendidikan lanjutan.

3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja/pendidikan lanjutan, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis ketika menyusun rencana memilih bidang pekerjaan dan pendidikan lanjutan dengan memperhatikan serta mempertimbangkan wawasan dan pemahaman mengenai diri dengan dunia kerja dan pendidikan lanjutan.

d. Faktor-faktor Perencanaan Karir

Parsons dan Williamson (dikutip di Wati, 2022) juga menjelaskan terkait faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan karir, sebagai berikut:

1. Kemampuan, mengacu pada kemampuan yang menonjol di suatu bidang yang ada dalam diri individu, seperti di bidang kognitif, bidang seni (artistik), ataupun di bidang keterampilan.
2. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang ikut serta dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.
3. Prestasi, secara tidak langsung melalui prestasi individu telah merancang karir kedepannya, karena untuk mencapai suatu prestasi dilakukan dengan proses perencanaan yang matang pada

belajarnya, sehingga nilai yang didapatkan memiliki kepuasan pribadi.

e. Proses Perencanaan Karir

Morhart (2009) menjelaskan empat proses yang harus dilalui dalam merencanakan karir, sebagai berikut:

1. *Knowing yourself*, yaitu mengetahui tentang informasi diri dan menilai diri akan membantu individu dalam menentukan pilihan masa depan.
2. *Exploring possibilities*, yaitu menjelajahi kemungkinan dengan cara mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan dunia kerja atau profesi.
3. *Choosing a direction*, yaitu menentukan arah pilihan merupakan langkah penting masa perencanaan karir yang berbekal dengan pengetahuan diri dan telah mengeksplorasi berbagai pekerjaan.
4. *Pursuing goals*, yaitu mewujudkan tujuan dengan cara merencanakan tujuan, apakah bekerja atau melanjutkan pendidikan atau mengambil kursus/pelatihan setelah tamat sekolah.

2. Konseling Kelompok

a. Konsep Teoritis Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling mengalami perkembangan, dari yang semula menekankan pada pendekatan individual berkembang dengan pendekatan kelompok. Hal ini dikarenakan perkembangan

dan kemajuan konseling yang terus-menerus, sehingga mendorong ahli konseling untuk menciptakan metode yang lebih efektif dalam memberikan bantuan kepada konseli. Salah satunya yaitu mengembangkan bentuk konseling kelompok.

Konseling kelompok menurut Prayitno (2017) merupakan usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Senada dengan uraian di atas Latipun (2015) mengemukakan konseling kelompok sebagai salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*), dan pengalaman belajar.

Layanan konseling kelompok bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya secara berkelompok atau bersama-sama (Lubis & Hasnida, 2016). Konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Syarqawi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor untuk membantu kliennya dalam menghadapi dan mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok.

Dalam konseling kelompok ada beberapa aturan maupun asas-asas yang perlu diperhatikan, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian (Fahmi & Slamet, 2016).

Yalom berpendapat bahwa jumlah anggota konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang konseli, jika jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang, maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar (Lubis, 2016).

Ada 6 tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Prakonseling

Tahap prakonseling merupakan tahap persiapan pembentukan kelompok. Klien yang telah diseleksi dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Konselor dalam tahap ini perlu memerhatikan kesamaan masalah, sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan pada ini permasalahan yang sebenarnya. Kemudian,

konselor menawarkan program yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan.

2) Tahap Permulaan

Tahap permulaan ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Manfaat dari dibentuknya struktur dalam kelompok adalah supaya anggota kelompok mampu memahami aturan yang ada dalam konseling kelompok. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok juga mulai memperkenalkan diri yang dipimpin oleh konselor sebagai ketua kelompok. Pada tahap inilah klien menjelaskan mengenai dirinya dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling.

3) Tahap Transisi

Tahap transisi disebut sebagai tahap peralihan. Pada tahap ini sering terjadi suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Peran konselor pada tahap ini diharapkan bisa membuka permasalahan dari masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat ketahui penyebabnya dan dapat terselesaikan. Konselor diharapkan bisa mengarahkan anggotanya agar merasa nyaman untuk meminimalisir kecemasan dan keengganan anggota kelompok dalam membuka diri.

4) Tahap Kerja

Tahap kerja disebut juga dengan tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui

penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya, yaitu menyusun rencana tindakan.

5) Tahap Akhir

Pada tahap ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Dalam tahap ini harus dipastikan tujuan konseling kelompok sudah tercapai dan permasalahan yang ada pada anggota kelompok terselesaikan dengan baik. Jika anggota kelompok merasa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku, maka proses konseling bisa segera diakhiri.

6) Pasca-Konseling

Pada tahap ini konselor melakukan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi ini sangat diperlukan jika dalam proses konseling kelompok memiliki hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok sebaiknya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok itu untuk mencapai tujuan bersama.

3. Teori *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta didik

a. Konsep Dasar Teori *Trait and Factor*

Trait and factor merupakan salah satu teori karir yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling karir. *Trait and factor* adalah suatu pendekatan teori karir yang dikembangkan oleh

Frank Parsons. Melihat banyaknya remaja yang mengalami sulitnya saat menentukan karir atau pekerjaan yang cocok dengan potensi, minat dan bakatnya, sampai akhirnya Frank membantu agar dapat mencari pengentasan masalah remaja tersebut dengan pendekatannya (Zeni, 2016).

Lebih lanjut Zeni (2016) menjelaskan menurut bahasa “*trait*” diartikan dengan sifat, karakteristik seorang individu, sedangkan “*factor*” mengacu pada tipe-tipe, syarat-syarat tertentu yang dimiliki oleh sebuah pekerjaan atau suatu jabatan. Teori *trait and factor* menekankan pentingnya mencocokkan antara karakteristik pribadi seseorang dengan persyaratan kerja, semakin cocok, maka semakin besar peluang produktivitas dan akan melahirkan kesuksesan dalam suatu karir yang dilalui oleh seseorang, dan sebaliknya kegagalan dalam mencocokkan karakteristik pribadi seseorang dengan persyaratan kerja akan menimbulkan kegagalan dalam sebuah pekerjaan (Putri et al., 2021).

Teori *trait and factor* memandang bahwa individu memiliki pola kemampuan dan potensi yang dapat diketahui melalui instrumen tes, dan dapat juga dilihat kualitasnya, sebagai syarat-syarat yang dituntut dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga dapat dipadukan kedua aspek tersebut dalam pemilihan pekerjaan (Hidayat, 2019).

Syahrul (2020) menjelaskan peran guru bimbingan dan konseling dalam teori ini adalah mengarahkan dan memberitahu peserta didik tentang berbagai kemampuannya yang diperoleh dari hasil psikotes, angket, dan alat ukur lainnya. Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan peserta didik, konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling juga dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan masing-masing peserta didik, sehingga dapat meramalkan jabatan atau jurusan yang cocok untuk peserta didik atau konseli.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *trait and factor* merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling karir yang menekankan pada pemahaman diri melalui psikotes dalam pengambilan keputusan karir individu. Berdasarkan hasil psikotes yang dilakukan, peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya, sehingga peserta didik dapat merencanakan karirnya dengan tepat. Teori *trait and factor* juga menekankan pentingnya mencocokkan antara ciri (*trait, factor*) dengan persyaratan kerja. Semakin cocok, maka semakin besar peluang produktivitas dan kepuasan kerja individu.

b. *Konseling Karir Trait and Factor*

Konseling karir merupakan konseling yang membahas masalah khusus, yaitu masalah karir yang dalam pelaksanaannya dilakukan baik melalui pendekatan individual, pendekatan

kelompok, maupun klasikal (Pangiestu & Widyarto, 2022). Layanan bimbingan karir merupakan salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam merencanakan karirnya serta mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri. Dengan diterapkan bimbingan dan konseling karir diharapkan pula setiap peserta didik dapat memahami potensi yang ada dalam dirinya sebagai dasar untuk merencanakan karirnya (Indrasari et al., 2022).

Dalam teori *trait and factor* kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasikan jumlah karakteristik, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur tiap-tiap dimensi kepribadian (Bahridah et al., 2021). Konseling *trait and factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes psikologis untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti suatu program studi (Praswastantika, 2018).

Winkel & Hastuti (2004) menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling *trait and factor* digunakan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemilihan jurusan, studi lanjut, dan pemilihan pekerjaan atau

karir di masa yang akan datang, selain itu juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah konseling *traits-factor* merupakan konseling yang menekankan pemahaman diri melalui psikotes dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka *problem* yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi atau bidang pekerjaan. Dengan diberikannya layanan konseling *trait-factor*, peserta didik diharapkan dapat mengarahkan dirinya secara mandiri dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri.

Adapun tahap-tahap konseling *trait and factor*, sebagai berikut:

1) Analisis

Merupakan pengumpulan data diri konseli. Hasil psikotes, baik tes bakat maupun tes minat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber data dalam tahap analisis. Hasil dari instrumen non tes, seperti wawancara, angket, ataupun observasi terhadap konseli juga dapat digunakan untuk memperoleh data diri konseli yang akurat.

2) Sintesis

Merupakan tahap merangkum informasi dari hasil analisis untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan konseli.

Dalam mengelompokkan data ini diidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli.

3) *Diagnosis*

Merupakan tahap untuk menemukan ketetapan dan pola yang mengarah pada permasalahan, sebab-sebab, serta sifat-sifat konseli yang relevan dan akan berpengaruh pada proses penyesuaian diri. Pada tahap sintesis ini ditentukan permasalahan pada konseli. Pada kegiatan sintesis ini konselor mendiagnosa penyebab permasalahan yang dialami oleh konseli.

4) *Prognosis*

Merupakan tahap dimana konselor melakukan penafsiran dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan keberhasilan dan solusi dari permasalahan yang ada pada konseli. Prediksi ini dilakukan terhadap pilihan-pilihan karir konseli dan solusi dari permasalahannya.

5) *Treatment*

Merupakan proses konseling dalam membantu konseli menemukan sumber diri konseli. Berbekal pada tahap-tahap sebelumnya, konselor telah memiliki data tentang bagaimana kondisi konseli. Hasil dari diskusi ini akan menentukan kecocokan masukan yang ditawarkan konselor, apabila konseli merasa tidak cocok konseli boleh melakukan penolakan dan

dilanjutkan dengan diskusi kemungkinan yang lainnya yang diperoleh dari data diri konseli.

6) *Follow Up*

Merupakan tindak lanjut setelah konseli melakukan konseling, ada tidaknya masalah yang muncul setelah melakukan konseling. *Follow up* juga mencakup penentuan keefektifan konseling yang telah dilakukan (Dewany et al., 2022).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan, penulis melaksanakan kajian dengan literatur-literatur yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami.

Adapun referensi yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Kurniawan et al., (2023), dengan judul “Penerapan Bimbingan Karir ditinjau dari Teori *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Keterampilan pada Penyandang Disabilitas” yang merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir berdasarkan teori *trait and factor* memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan pada penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa, Palembang. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pada teori yang digunakan yaitu teori *trait and factor*. Adapun perbedaannya, fokus penelitian terdahulu

menggambarkan proses bimbingan karir pada penyandang disabilitas di tempat rehabilitasi dan perlindungan sosial dalam meningkatkan keterampilan dan membantu individu mencapai kesesuaian antara diri mereka dan pekerjaan yang berpotensi, sedangkan penelitian ini adalah menerapkan konseling kelompok pada peserta didik di sekolah dalam meningkatkan perencanaan karir.

2. Penelitian oleh Hartati & Karneli (2020), dengan judul “Penggunaan Pendekatan Konseling Individu *Trait and Factor* dalam Perencanaan Karier pada Pria Korban Pelecehan Seksual” dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu *trait and factor* berhasil membantu klien menyadari dan menggali bakat, potensi, kekuatan dan kelemahan diri untuk menentukan dan memutuskan karir setelah menjadi korban pelecehan seksual dan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu menggunakan pendekatan *trait and factor*. Perbedaannya, yaitu penelitian di atas dilakukan pada korban pelecehan seksual, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap. Pada penelitian di atas, menggunakan konseling individual, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan konseling kelompok. Jenis penelitian di atas menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan kuantitatif.

3. Penelitian oleh Putri et al., (2022), dengan judul “Pengembangan Konseling *Trait and Factor* dengan Teknik Modeling untuk Mengoptimalkan Kematangan Karir Peserta Didik SMA” dengan metode penelitian pengembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku panduan konseling untuk mengoptimalkan kematangan karir peserta didik SMA layak diimplementasikan dan digunakan karena validitas isi menunjukkan hasil yang baik, serta teori konseling *trait and factor* dengan teknik modeling efektif untuk mengoptimalkan kematangan karir peserta didik SMA. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pada konseling *trait and factor*. Sedangkan perbedaannya, terletak pada variabel yang digunakan penelitian sebelumnya adalah kematangan karir, sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah perencanaan karir.
4. Penelitian oleh Marom et al., (2022), dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri” dengan desain penelitian *true experimental design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif terhadap perencanaan karir siswa kelas XI SMA N 1 Bangsri. Penelitian di atas mempunyai kesamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas XI. Pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya tidak

menggunakan pendekatan teori karir, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan teori *trait and factor*.

5. Penelitian oleh Sari & Istiqoma (2019), dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Melalui Bimbingan Karir Media *Mind Mapping*” yang merupakan penelitian tindakan secara kolaboratif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan karier media *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Unggul Negeri 3 Palembang. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan, yaitu untuk perencanaan karir. Adapula perbedaannya, yaitu penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan karir berbasis *mind mapping*, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan layanan konseling kelompok *trait and factor*.

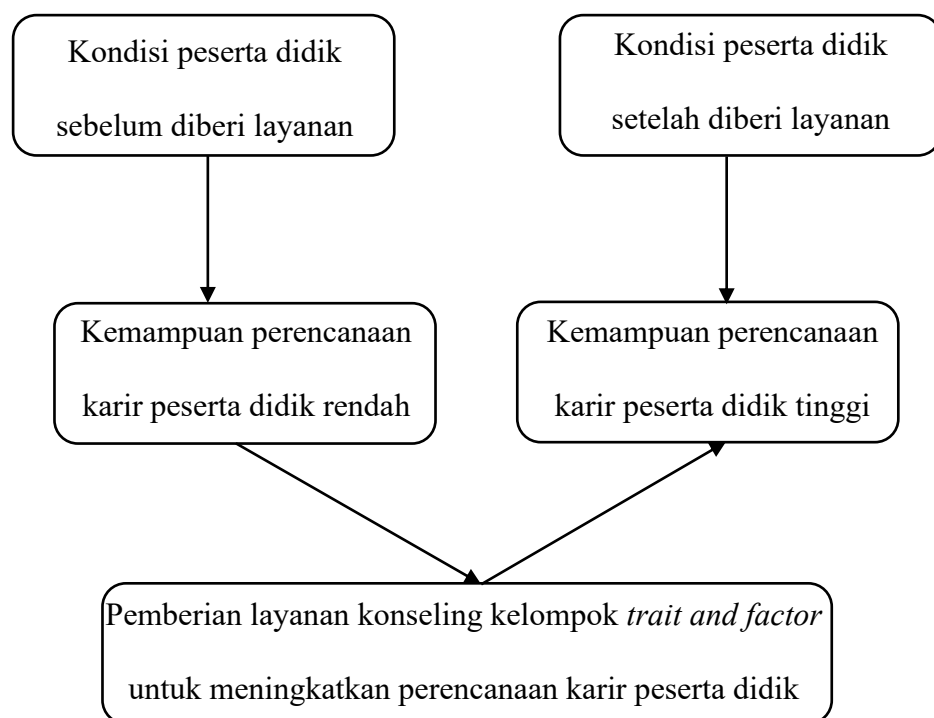
C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai kondisi peserta didik sebelum di beri layanan konseling kelompok *trait and factor* dengan sesudah diberikan layanan konseling kelompok *trait*

and factor terkait peningkatan kemampuan perencanaan karir. Peserta didik yang belum diberikan layanan konseling kelompok *trait and factor* masih mengalami kebingungan dalam merencanakan karir. Dengan diberikannya layanan konseling kelompok *trait and factor* diharapkan peserta didik dapat meningkatkan perencanaan karirnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Efektivitas Konseling Kelompok *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik SMA Negeri 3 Cilacap”. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikirnya.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dimaknai sebagai pernyataan yang bersifat sementara dari hasil penelitian. Hipotesis penelitian, lazimnya terdiri dari

hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Kemungkinan jawaban diterima ketika kebenaran penelitian dapat dibuktikan dengan fakta, dan kemungkinan jawaban ditolak ketika dianggap palsu (Zulfa, 2019).

Pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik SMA Negeri 3 Cilacap” hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho), yaitu:

Ha: Konseling kelompok *trait and factor* efektif dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap

Ho: Konseling kelompok *trait and factor* tidak efektif dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 3 Cilacap.